

**PEMBELAJARAN TARI WIJAYA KUSUMA
PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI
DI SMP N 3 JETIS BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S-1
pada Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



**Oleh:
Wulandari
1410033017**

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**PEMBELAJARAN TARI WIJAYA KUSUMA
PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI
DI SMP N 3 JETIS BANTUL**

Wulandari (Mahasiswa)

¹Fakultas Seni Pertunjukan Seni Indonesia Yogyakarta
Email: ndariwulan092@gmail.com

Antonia Indrawati (Dosen Pembimbing I)

² Fakultas Seni Pertunjukan Seni Indonesia Yogyakarta
Email: antoniaindrawati@gmail.com

Agustina Ratri Probosini (Dosen Pembimbing II)

³ Fakultas Seni Pertunjukan Seni Indonesia Yogyakarta
Email: agustinaratri@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran Tari Wijaya Kusuma dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 3 Jetis, Bantul, Yogyakarta. Pembelajaran Tari Wijaya Kusuma dilaksanakan sebagai menambah wawasan dan pengetahuan tentang tari di DIY Yogyakarta khususnya tari kreasi baru.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan, dan imitasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan 30 peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Proses pembelajaran ditekankan pada teknik penyampaian setiap gerakannya. Hasil penelitian peserta didik mampu mempraktikkan materi Tari Wijaya Kusuma. Dengan demikian, disimpulkan siswa mampu mempraktikkan Tari Wijaya Kusuma dan menerapkan arti nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Wijaya Kusuma yakni pergaulan, kasih sayang, dan persaudaraan.

Kata kunci: pembelajaran, wijaya kusuma, tari, ekstrakurikuler.

ABSTRACT

This study aimed to described the learning of Wijaya Kusuma Dance in extracurricular activities in SMP N 3 Jetis, Bantul, Yogyakarta. Wijaya Kusuma Dance learning was carried out as an insight and knowledge about dance in DIY, Yogyakarta especially the new creative dance in SMP N 3 Jetis, Bantul, Yogyakarta. This study used qualitative descriptive. The data collection techniques used the method of lecture, demonstration, practice, and imitation. The data sources in this study were teachers and 30 students who participated in dance extracurricular activities. The learning process was emphasized in the delivery technique of each movement. The results of the study students were able to practiced the material Wijaya Kusuma Dance. Thus, it was concluded that students were able to practiced Wijaya Kusuma Dance and applied the meaning of the values contained in the Dance of Wijaya Kusuma namely association, affection and brotherhood.

Keywords: learning, wijaya kusuma, dance, extracurricular.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari teori diajarkan di dalam kelas pada saat jam belajar, sedangkan praktik seni tari diajarkan di luar jam pelajaran atau disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih memperdalam atau lebih mengasah bakat serta ketrampilan peserta didik terhadap seni tari. Materi pembelajaran ekstrakurikuler tari sebagai menambah wawasan siswa dan pengetahuan ilmu diluar dari pelajaran kelas.

Kegiatan Ekstrakurikuler seni tari di SMP N 3 Jetis Bantul adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui, bakat, minat kemampuan, berkomunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Melalui kegiatan ini materi pembelajaran Tari Wijaya Kusuma ditekankan pada metode menghafal gerak berdasarkan materi yang diberikan. Kegiatan ekstrakurikuler tari sebelumnya diberikan materi tari klasik dan tari kreasi baru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan siswa yang mengikuti kegiatan tari klasik jumlahnya tidak sebanyak tari kreasi baru, artinya banyak siswa yang menyukai belajar tari kreasi baru. Hal inilah pokok permasalahan yang harus dipecahkan oleh pendidik, dimana pendidik harus mencari jalan keluar agar terjadi keseimbangan dalam pembelajaran serta tidak terjadi kesenjangan tentang materi pembelajaran. Cara mengatasi masalah tersebut digunakan cara agar siswa beminat pada kedua tari jenis tersebut. Salah satu cara yang akan dilakukan yakni dengan memberi materi tari yang berdasarkan gerak tari klasik dalam kemasan tari kreasi. Tari tersebut yaitu Tari Wijaya Kusuma.

Tari Wijaya Kusuma pernah dipentaskan untuk lomba FLS2N pada tahun 2017, garapan ini ditujukan di SMP N 3 Jetis Bantul, 5 siswa yang mengikuti lomba

dan siswa dapat menangkap cepat pada materi tersebut. Setelah itu pernah dipentaskan juga di berbagai acara. Salah satu acara Lomba Tari Kreasi Baru untuk antar SMP di Gunung Kidul, SMP N 3 Jetis mengajukan 3 siswa mengikuti lomba dengan menampilkan Tari Wijaya Kusuma dan hasilnya memuaskan mendapatkan juara 1 saat lomba Tari Kreasi Baru di Kabupaten Gunung Kidul.

Berdasarkan pola penggarapan, jenis seni tari dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional terdiri dari Tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik. Tari klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh di daerah-daerah atau yang dapat hidup dan berkembang di segala zaman meskipun banyak mengalami perubahan. Perubahan ini biasanya hanya menyangkut segi teknis, sedang ciri dan watak tari itu tidak berubah. Tari klasik mempunyai hukum-hukum yang kuat, dalam perwujudannya lebih cenderung pada keabstrakan, kadang-kadang simbolik dengan latar belakang falsafah yang dalam (Kussudiardja, 2000: 4). Tari kreasi adalah sebuah tari yang watak, jiwa, dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma-norma, dan hukum-hukum tari yang telah ada. Oleh karenanya dalam tari kreasi ini sasaran pokoknya adalah pembaruan. Baik pembaruan yang menyentuh segi-segi, watak, jiwa maupun iramanya, seperti halnya pembaruan pada bidang seni lainnya, misalnya sastra, musik, lukis dan lain-lain.

Tari Wijaya Kusuma merupakan tari yang memiliki kekhasan pada pola gerak, iringan, dan busana. Kekhasan pada gerak tangan seperti *ngruji*, *ngithing* dan *nyempurit* yang sudah dikreasi pada pola bentuk gerakannya. Iringan menggunakan gamelan Jawa di tambah rebana yang menimbulkan kekhasan pada iringan musik

tarinya. Untuk busana menggambarkan kecantikan bunga wijaya kusuma dengan perbaduan warna putih dan merah muda. Tarian ini diciptakan dengan berdurasi 6 menit. Tarian diciptakan dengan menggambarkan keindahan Bunga Wijaya Kusuma yang menimbulkan perasaan tenang dan damai menurut filosofinya. Hal ini dapat diajarkan untuk siswa SMP karena dengan kekhasannya, siswa sekarang lebih bergairah untuk belajar apalagi dengan gerak yang lebih mudah dipelajari dan tempo iringan yang lebih cepat. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan cara melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa kreatif dalam memahami materi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Tari Wijaya Kusuma sebagai materi pembelajaran. Tari Wijaya Kusuma menceritakan keindahan Bunga Wijaya Kusuma dengan menggambarkan seorang gadis yang sedang berias diri. Gerak pada Tari Wijaya Kusuma menggambarkan keagungan, kecantikan seorang gadis yang sedang berias diri. Geraknya merupakan gerak tari klasik yang dikreasikan, yang mudah dilakukan anak usia SMP. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas VII SMP N 3

Jetis Bantul dalam pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Jumlah siswa yang mengikuti berjumlah 30 siswa.

Proses pembelajaran dilaksanakan di SMP N 3 Jetis Bantul pada bulan April-Mei 2018 di Semester II tahun pelajaran 2017/2018. Pembelajaran ekstrakurikuler berlangsung di kelas VII C dan XI A, SMP N 3 Jetis belum memiliki ruangan untuk praktik tari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan seminggu dua kali setiap Jumat dan Sabtu setelah kegiatan belajar selesai.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 29). Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah, oleh karena untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar seorang peneliti perlu memperhatikan cara-cara penelitian atau lebih dikenal dengan metode penelitian yang sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk memperoleh data guna menunjang penulisan ini, diperlukan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, diskografi, dan sumber lain yang dipandang perlu.

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung, seksama, dan sistematis dengan menggunakan alat indera (Yusuf, 2014: 158). Langkah observasi adalah mengamati siswa yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMPN 3

Jetis Bantul. Pada bulan April-Mei 2018 setiap hari Jumat dan Sabtu pukul 11.15 WIB-13.00 WIB.

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi (Yusuf, 2014: 87). Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi. Penentuan narasumber dan data yang diperoleh berdasarkan atas pengalaman dan wawasan yang luas serta mengerti dan mengetahui tentang pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP N 3 Jetis Bantul.

Studi pustaka dilakukan guna memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian ini maupun proses penulisan laporan agar karya yang dihasilkan bernilai ilmiah. Data yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan pembelajaran ekstrakurikuler, tari dan menggunakan metode imitasi, ceramah, hafalan dan demonstrasi. Sumber data tersebut didapat dari dokumen sekolah tentang visi misi sekolah. Dari perpustakaan diperoleh di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dari koleksi buku tentang seni tari, pendidikan, psikologi anak, metode penelitian, skripsi, dan koleksi pribadi.

Menurut Denzin dalam Moleong (2017: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat dilakukan dengan cara triangulasi dengan sumber, metode, penyidik atau pengamat, dan teori. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber dari penelitian ini adalah guru Seni Budaya, guru ekstrakurikuler dan peserta didik. Wawancara yang dilakukan dengan sumber tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang

proses pembelajaran ekstrakurikuler tari. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang berasal dari metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh sama maka dapat dikatakan data tersebut valid. Membandingkan data dengan cara melakukan wawancara mengenai bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMP N 3 Jetis Bantul. Wawancara tersebut dilakukan kepada guru Seni Budaya, kepala sekolah, dan peserta didik.

Analisis data yang dilakukan adalah menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2017: 248) menyatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilih data, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis, karena sifat penelitian ini deskriptif maka data tersebut akan dianalisis menurut isinya.

Data lapangan yang telah terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas kemudian diolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban narasumber

setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penelitian akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel (dipercaya). Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Capaian dalam penelitian ini peserta didik diharapkan (1) dapat menarikan dan mengetahui Tari Wijaya Kusuma (2) dapat tersusun sebuah materi pembelajaran ekstrakurikuler tentang Tari Wijaya Kusuma yang dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang tari kreasi baru. (3) dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang pembelajaran Tari Wijaya Kusuma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wijaya Kusuma merupakan bunga yang dilindungi di suaka alam. Wijaya berarti menguasai segala ilmu, baik ilmu tata lahir maupun batin, wijaya juga berarti menang atau kemenangan, unggul tanpa *ngasorake*, teguh tanpa meremehkan, asih tanpa pamrih. Kusuma berarti bunga, *tedhak turuning ratu, mahambeg* utama berbudi luhur. Tari Wijaya Kusuma menceritakan tentang keindahan bunga Wijaya Kusuma dengan pohon yang tegak menopang bunga, simbolis dari Wijaya Kusuma diharapkan menimbulkan perasaan tenang dan damai, tidak mementingkan diri sendiri, tidak sewenang-wenang kepada orang lain, berwatak yang teguh dan bermanfaat bagi umat manusia (Riyanti, 2007: 73).

Bunga Wijaya Kusuma juga dipercaya memiliki hubungan erat dengan penguasa silam. Di kalangan Kraton Yogyakarta dan Surakarta bunga ini dipercaya memiliki hubungan erat dengan Raja-Raja Majapahit di masa silam. Masyarakat

berkeyakinan bahwa bunga Wijaya Kusuma memiliki kekuatan magis yang cukup besar. Timbul mitos yang menyebutkan apabila ada seseorang tanpa sengaja menyaksikan mekarnya bunga Wijaya Kusuma, maka orang tersebut akan mendapatkan kebaikan di hari selanjutnya, baik berupa rezeki yang melimpah, kesehatan dan kebahagiaan (Bangun Jiwo, 2009: 112). Pengertian tersebut dibuatlah sebuah karya tari yaitu yang bertema lingkungan hidup seorang gadis yang cantik yang gemar merias diri seperti keindahan bunga wijaya kusuma yaitu Tari Wijaya Kusuma.

Tari Wijaya Kusuma termasuk tari Kreasi baru tetapi motif gerak berasal dari gerak klasik yang dikembangkan, dengan ini tari Wijaya Kusuma sebagai salah satu tari garapan yang mengembangkan tradisi tari klasik Yogyakarta. Tari Wijaya Kusuma termasuk tari Kreasi baru, gerak garapan oleh penulis dari gerak klasik yang dikembangkan. Gerak Tari Wijaya Kusuma bagian awal yang menggambarkan seorang remaja yang mencari perhatian dan gerak nya terlihat licah, bagian tengah menggambarkan kelembutan seorang wanita yang terlihat anggun, bagian terakhir gerak yang lincah dan terlihat indah.

Dalam pembelajaran Tari Wijaya Kusuma dapat memahami pergaulan, kasih sayang antara teman. Usia SMP butuh diperhatikan karena dengan rasa ingin tahu cukup besar butuh perhatian khusus. Adanya pembelajaran ekstrakurikuler peserta didik dapat memahami pergaulan yang baik.

Proses penggarapan mulai eksplorasi, improvisasi, stilisasi, evaluasi dan forming atau penggabungan kurang lebih selama 2 bulan. Penata tari membuat gerak-gerak tari secara sederhana dan berpijak pada gerak tradisi gaya Yogyakarta,

seperti *nggrudha*, *kapang-kapang* yang sudah dikembangkan. Untuk mewujudkan bentuk baru maka gerak dari berbagai sumber yang sudah didapat harus diubah atau diperhalus dengan pengembangan secukupnya. Penata tari melakukan pengembangan gerak dengan cara mengubah volume gerak, menggunakan level, ragam gerak, pola lantai dan lain sebagainya. Pada tahap berikutnya rangkaian gerak yang sudah ditemukan dan dikembangkan ditinjau kembali alurnya, yaitu suatu keberlangsungan gerak dari awal sampai akhir yang sesuai dengan tema tarinya yaitu bunga Wijaya Kusuma.

Menurut Borwn strutur sebagai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Royce dalam Suharto, 1987: 1). Makna struktur dihubungkan dengan gerak tari, maka yang dimaksud dengan struktur tari adalah sistem kupasan, rincian gerak-gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk. Suatu gerak tari apapun selalu memiliki bagian-bagian tersebut akan menyatu. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila terdiri dari bagian-bagian fungsional berhubungan satu sama lain. Struktural bentuk gerak tari bisa diamati berdasarkan jenis gerak yaitu gerak murni dan maknawi, unsur-unsur gerak yaitu motif gerak.

Ide garapan menjadi seluruh tema tari yang akan di ungkapkan menjadi suatu pesan atau makna tari. Tema tari merupakan gagasan yang dapat di ambil berdasarkan pengalaman hidup, musik, drama, legenda, upacara, agama, kondisi-kondisi sosial, atau mengambil gagasan berdasarkan sumber-sumber kehidupan primitif yang berkaitan dengan alam maupun lingkungannya (Setiawan, 2006: 4). Ide garapan pada Tari Wijaya Kusuma adalah mengambil gagasan tema primitif yang berkaitan dengan alam maupun lingkungan. Tema ini diambil dari gambaran

sebuah bunga wijaya kusuma yang indah dan cantik. Penggarapan tari Wijaya Kusuma gerak diambil dari gerak tari klasik Yogyakarta yang sudah dikembangkan. Tari ini menggambarkan kecantikan seorang gadis yang gemar merias diri dan menjadi indah seperti bunga wijaya kusuma. Keunikan tari Wijaya Kusuma pada gerak yang menggunakan properti kipas menggambarkan mekarnya bunga wijaya kusuma. Tari Wijaya Kusuma ditujukan untuk anak usia SMP karena di usia mereka gemarnya dengan merias diri dan di masa-masanya mereka pubertas.

Gerak dalam tari merupakan gerak yang indah, yaitu gerak yang telah mengalami distorsi (perombakan) dan stilisasi (penghalusan). Salah satu unsur tari yaitu gerak. Dalam tari ada 2 macam gerak yaitu murni dan maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai makna dan mengutamakan keindahan dan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Unsur-unsur pada tari yaitu *wiraga* (raga), *wirama* (irama) dan *wirasa* (rasa). Unsur pendukung gerak tari yaitu ragam gerak. Ragam gerak adalah kombinasi anggota badan seperti tangan, kaki, lengokan, posisi kepala, lirikan, dan ekspresi sehingga dalam sebuah seni tari lebih terlihat semakin estetis dan indah. Gerakan pada awal tarian yang lincah menggambar remaja sedang cari perhatian, yang sedang senang berias diri, bagian tengah menggambarkan kelembutan remaja yang terlihat anggun dan menawan, bagian akhir gerak-gerak lincah seperti remaja sedang senang dengan keindahan pada dirinya sendiri. Pada garapan ini unsur-unsur gerakannya ada 21 motif gerak. Motif gerak adalah pola atau corak gerak sebagai dasar dari perancangan gerak pada tari.

Motif gerak tari Wijaya Kusuma dibagi menjadi 21 motif gerak yaitu gerak *jintrig*, *srikul*, *lokang*, *tingkul*, hadapan, kipas diayun, *trikir*, *keprak*, *geol*, kipas di atas kepala, hentakan, *simpuh*, *irosi*, atraksi, *trilang*, *tripas*, *triser*, *jintri*, *trisig*, bahu, dan salam. Penjelasan 21 motif gerak sebagai berikut motif gerak *jintrig* yaitu kata dari *jinjit trisig*, yang dimaksud kedua kaki jinjit dan berlari kecil-kecil; yang kedua gerak *srikul* kata dari *srimpet ukel* kaki kanan kiri bergantian bergerak silang dan tangan kanan kiri bergantian *ukel* ke atas; ketiga gerak *lokang* kata dari gerak melompat hadap belakang; keempat gerak *tingkul* kata dari *ngithing ukel* bentuk gerak tangan; kelima gerak hadapan yang dimaksud gerak berhadapan antar penari; keenam gerak kipas diayun yaitu gerakan berputar yang menggunakan properti kipas lalu kipas diayunkan; ketujuh gerak *trikir* kata dari *trisig* kiri gerakannya berlari kecil-kecil posisi jinjit lalu kaki bergantian melangkah silang; kedelapan gerak *keprak* yaitu gerak bermain kipas yang dibuka diputar-putar; kesembilan gerak *geol* gerakan yang bermain pinggul; kesepuluh gerak kipas yang di tutup lalu dibuka; gerak kesebelas gerak hentakan yang bergerak pada hentakan kaki; dua belas gerak *simpuh* kata dari gerak duduk kedua kaki duduk ke bawah; ketigabelas gerak *irosi* kata dari improvisasi gerak, empatbelas gerak atraksi yaitu gerak penari membentuk atraksi; gerak limabelas yaitu gerak *trilang* kata dari *trisig* silang bergerak lari kecil-kecil lalu kaki berputar lalu kedua kaki bergantian melangkah silang; enambelas gerak *tripas* kata dari gerak *trisig* dan bermain kipas di atas pundak; tujuhbelas gerak *triser* kata dari gerak *trisig* lalu *kengser*; gerak delapan belas yaitu gerak *jintri* kata dari *jinjit trisig*; sembilan belas gerak *trisig* gerak lari kecil-kecil posisi kaki

jinjit kedua lutut ditekuk meredah, duapuluh gerak bahu gerakan baermain bahu, dan gerak terakhir gerak salam.

Penata tari memilih properti tari berupa kipas dan sampur (selendang) dalam karyanya ini. Dengan properti kipas diharapkan dapat mengibaratkan gerak tari yang menggambarkan mekarnya bunga Wijaya Kusuma. Gerak yang dipilih oleh penata tari adalah gerak-gerak sederhana yang dapat dengan mudah anak-anak seusia SMP menerima pembelajaran dan mudah menirukannya.

Sebuah tarian memerlukan pola lantai saat pementasan, dan pementasan Tari Wijaya Kusuma memiliki pola lantai agar suatu pementasan penari tertata rapi dan indah untuk disajikan oleh penonton. Pola lantai adalah ruang tari yang ditempati atau dilintasi oleh penari. Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari bergerak berpindah tempat (Sumandiyo, 2011: 19).

Menurut Soedarsono (1975:4) menyatakan bahwa pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari. Pola lantai pada pementasan Tari Wijaya Kusuma digarap sebelum hari pementasan. Ada beberapa bentuk pola lantai yaitu bentuk garis lurus, lengkung, diagonal, sejajar, trapesium. Penggarapan pola lantai tari Wijaya Kusuma digarap lebih mudah agar peserta didik lebih mudah memahaminya. Dengan adanya pola lantai akan mempermudah siswa untuk menghafal sebuah tarian saat pementasan. Mempermudah penonton untuk melihat pementasan tari dan terlihat indah dalam sebuah pertunjukannya. Pementasan Tari Wijaya Kusuma ditarikan 5 siswa penari menggunakan beberapa variasi pola lantai yakni sejajar, diagonal, trapesium, dan lingkaran. Pola lantai dapat dibuat berbagai

variasi dan kreatifitas seorang pendidik. Pembuatan pola lantai melihat berapa penari yang mengikuti pentas agar sesuai keindahan di atas panggung.

Tata rias secara umum dapat diartikan salah satu ilmu yang mempelajari seni merias wajah untuk menampilkan kecantikan sendiri atau orang lain menggunakan kosmetik yang dapat menutupi dan menyamarkan kekurangan-kekurangan pada wajah dan alat-alat pada wajah serta teknik-teknik merias wajah itu sendiri. Tata rias dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu tata rias wajah dasar mencakup tata rias wajah untuk pagi hari, tata rias wajah untuk malam hari (Tritanti, 2007:1).

Tata rias wajah adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1988: 134). Tugas penatata rias memberi bantuan dengan memberi dandanan atau perubahan-perubahan pada para penari hingga terbentuk di dunia panggung. Pengertian busana atau kostum menurut (Soedarsono, 1978:34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proposi tubuh, maka kostum memiliki bagian-bagian yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan bagian bawah (kain dan celana). Kostum merupakan perlengkapan yang tidak kalah penting untuk menunjang kreasi. Kostum dan rias merupakan sesuatu yang berkaitan satu sama lain. Kostum dan rias adalah elemen secara fisik dan simbolik yang paling dekat dengan seorang aktor karakternya (Williaard F.Bellman, 1977: 269).

Tata rias dan Tata busana yang digunakan dalam penyajian tari Wijaya Kusuma. Pada saat pementasan tata rias yang di gunakan adalah tata rias cantik.

Rias yang digunakan dalam pementasan Tari Wijaya Kusuma oleh siswa SMP N 3 Jetis Bantul adalah *foundation*, bedak padat, bedak tabur, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, dan *lipstick*. Untuk rambut, penata tari menggunakan sanggul yang agak tinggi dan rambut sedikit diurai serta menggunakan beberapa perhiasan, *acesories* untuk mempercantik sanggul.



Gambar 1. Tata Rias Dan Sanggul Tampak Depan
(Foto Wulandari, 2018)



Gambar 2. Penari Tari Wijaya Kusuma Setelah Mengikuti Lomba FLS2N
(Foto Wulandari, 2017)

Pada tahap ini juga dilakukan penggabungan gerak dengan musik pengiring tari. Penata tari menggunakan iringan berupa gamelan Jawa yaitu: *saron*, *kendhang*, *kempul*, *gong* dan ditambah dengan rebana untuk lebih menghidupkan suasana. Penata tari ingin memunculkan iringan tradisional yang ada di

Yogyakarta sehingga dalam karyanya ini memilih gamelan sebagai musik yang mengiringi tariannya.

Tahap awal proses pembelajaran Tari Wijaya Kusuma yaitu menjelaskan tentang Tari Wijaya Kusuma secara umum dan memperkenalkan nama motif gerak Tari Wijaya Kusuma. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik terhadap tarian Kreasi Baru. Adapun langkah-langkah pembelajaran ekstrakurikuler tari sebagai berikut 1) Hari pertama pengenalan, menjelaskan asal usul Tari Wijaya Kusuma secara umum. Menyampaikan materi motif gerak *jintrig* dan *srikul* dan *lokang*. 2) Pertemuan kedua mendemonstrasikan Tari Wijaya Kusuma di depan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengulang materi sebelumnya dan menambah materi motif gerak *tingkul*, kipas dan gerak hadapan. Pertemuan ini memperhalus 6 motif gerak. 3) Pertemuan ketiga mengulang materi sebelumnya dan menambah materi motif gerak kipas dan gerak *trikir*. 4) Pertemuan keempat menambah motif ragam gerak *keprak* dan *geol*. 5) Pertemuan kelima pertemuan ini menghafalkan motif gerak dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat. 6) Pertemuan keenam mengulang materi sebelumnya dan menambah motif gerak hentakan dan simpuh. 7) Pertemuan ketujuh memberikan susunan Tari Wijaya Kusuma dan siswi menghafalkan dengan dibimbing guru. 8) Pertemuan kedelapan melancarkan dan menyesuaikan dengan musik iringan Tari Wijaya Kusuma. 9) Pertemuan kesembilan mengulang gerak sebelumnya dengan iringan Tari wijaya Kusuma dan menambah motif gerak *trilang*, *tripas*, dan hadapan bermain kipas. 10) Pertemuan kesepuluh mengulang gerak sebelumnya dengan iringan Tari wijaya

Kusuma dan menambah motif gerak *trilang*, *tripas*, dan hadapan bermain kipas. 11) Pertemuan kesebelas mengulang gerak dan menambah motif gerak triser, jintri, bermain kipas, gerak bahu dan gerak salam. 12) Pertemuan keduabelas menghaluskan motif gerak dan pengenalan pola lantai untuk pentas. 13) Pertemuan ketigabelas menghaluskan motif gerak dan persiapan pengambilan nilai. 14) Pertemuan keempatbelas Pengambilan nilai Tari Wijaya Kusuma. 15) Pertemuan terakhir menari bersama untuk menghilangkan rasa penat siswa.

Pembelajaran ini ditekankan pada teknik penyampaian setiap gerakannya. Siswi SMP N 3 Jetis Bantul pada dasarnya bukan penari melainkan seorang siswi yang hobi menari. Hobi tersebut disalurkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adanya ekstrakurikuler di SMP N 3 Jetis Bantul memungkinkan peserta didik yang memiliki hobi menari dapat menyalurkan hobi dan bakatnya serta menjadi penampil dalam acara-acara sekolah.

Tari Wijaya Kusuma juga mempunyai salah satu fungsi yang sesuai dengan peserta didik usia SMP yaitu pergaulan yang menceritakan tentang proses perkenalan muda-mudi. Hasil pembelajaran adalah seluruh peserta didik sudah cukup baik dalam proses belajar terhadap Tari Wijaya Kusuma. Hal itu dilihat dari peserta didik yang mampu mengikuti tarian dari bagian awal sampai akhir iringan. Peserta didik juga mampu menghafal urutan motif gerak yang telah diberikan. Masih terdapat kekurangan yaitu bentuk tubuh peserta didik ketika menarikan Tari Wijaya Kusuma belum sesuai dengan motif gerak yang sebenarnya.

Metode yang digunakan dalam praktik pembelajaran adalah metode ceramah. Penyampaian pembelajaran Tari Wijaya Kusuma menggunakan metode ceramah dilakukan sebelum atau sesudah proses pembelajaran. Tujuan metode ceramah untuk memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai motif gerak Tari Wijaya Kusuma, sedangkan metode demonstrasi bertujuan untuk memperagakan Tari Wijaya Kusuma dan menunjukan setiap motif gerak di depan peserta didik. Misalnya, motif gerak *jintrig* guru mendemonstrasikan dan memberikan penjelasan tentang sikap tangan, kaki dan badan melalui metode ceramah. Setelah itu baru peserta didik latihan dan mengingat mater gerak *jintrig* yang diberikan dengan metode imitasi, guru memperagakan dan peserta didik menirukan. Keempat metode ini sesuai dengan pembelajaran Tari Wijaya Kusuma. Peserta didik hafal setiap motif gerak yang telah diberikan, walaupun dalam bentuk belum sesuai dengan gerak yang diinginkan.

Kurangnya fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler tari cukup menyulitkan peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan karena membutuhkan ruangan yang luas untuk pembelajaran ekstrakurikuler tari. Proses pembelajaran tari menjadi seringkali terhambat, selain itu waktu ekstrakurikuler yang terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah lainnya. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak maksimal, contohnya adanya kesamaan jadwal ekstarkurikuler tari dengan kegiatan Pemantapan Persiapan Ujian (PPU), kegiatan pramuka, dan rapat OSIS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tari Wijaya Kusuma sebagai materi ajar dalam ekstrakurikuler amat berpengaruh terhadap minat belajar tari pada siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah usaha kreatif agar ragam, bentuk dan unsur gerak tari klasik gaya Yogyakarta tetap dapat diajarkan dalam wujud kemasan baru yang menarik.

Sesuai dengan temanya karya tari ini tercipta karena penata tari terinspirasi dari keunikan dan keindahan bunga Wijaya Kusuma yang erat kaitannya dengan lingkungan alam semesta. Tema ini yang menggambarkan sebuah bunga Wijaya Kusuma yang indah dan cantik. Dengan cerita tentang keindahan dan keunikannya tercermin makna simbolis yang diharapkan dapat menimbulkan perasaan tenang, damai, terang di hati manusia, serta menjunjung tinggi perilaku asih, tidak mementingkan diri sendiri, tidak sewenang-wenang kepada orang lain, berwatak teguh dan bermanfaat bagi umat manusia.

Tari Wijaya Kusuma dapat menambah wawasan peserta didik tentang tari kreasi baru dan untuk proses belajar seni tari di SMP N 3 Jetis Bantul sebagai pembelajaran karya tari kelompok. Pola gerak, musik dan tata busana siswa lebih berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Selain itu, siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan ekstra kulikuler dan cepat menyerap materi yang diajarkan yaitu tari Wijaya Kusuma.

REFERENSI

- Bangun Jiwo, Ki Juru. 2000. *Belajar Spiritual bersama The Thinking General*. Yogyakarta: Bangkit Publiser.
- Bahri Djamarah dan Zain Aswan. 2014. *Strategi Belajar Menajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Biklen. 1982. *Pengantar Studi Penelitian*. PT ALFABETA: Bandung.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jarvis, Matt. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Kuswarsantyo. 2004. *Dialektika Seni Pertunjukan*. Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. SMKI Kasihan Yogyakarta. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Moleong, Lexy J. (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles and Humberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Sedyawati, Edy.1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinar. *Undang-Undang SISDIKNAS 2003*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Soedarsono. 1978. *Diklat Pengantar Pengetahuandan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Suharto, Ben 1987. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Medan.
- Suhardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: CV
- Sumarno. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.